PENERIMAAN MAHASISWA DIPLOMA III AKUNTANSI TERHADAP GOOGLE CLASSROOM

Abstract

Recently Google Classroom has become a popular e-learning management system in higher education, especially during the covid-19 pandemic. Google Classroom offers new opportunities to interact and communicate between students and lecturers. Successful implementation of Google Classroom requires acceptance by students. This research investigates the factors that influence the acceptance of Google Classroom at Akademi Akuntansi YKPN, Yogyakarta. This study uses the Technology Acceptance Model (TAM) to formulate a research hypothesis. Data came from 126 first-year student respondents collected through online questionnaire using Google Forms. The SEM-PLS approach is used to assess the measurement model and structural model. The results of this study indicate that 1) perceived ease of use and perceived usefulness have a positive effect on student intentions in using Google Classroom, 2) perceived ease of use has a positive effect on perceived usefulness of Google Classroom, 3) student intentions affect the actual use of Google Classroom. The practical contribution of this research is that higher education need to pay attention to the ease of use and usefulness factor when implementing Google Classroom in the lecture activities.

Keywords: ***E-learning, Google Classroom, SEM-PLS, Tecnology Acceptance Model***

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong banyak perguruan tinggi memanfaatkan e-learning untuk mendukung proses pembelajaran. Secara sederhana e-learning merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan menggunakan perangkat komputer dan komunikasi yang terhubung melalui jaringan internet (Farida & Sismoro, 2020). Pemanfaatan e-learning semakin meningkat karena tersedianya berbagai aplikasi *Learning Management System* (LMS) baik komersial, misalnya Blackboard dan WbCT, maupun non komersial misalnya Moodle dan Google Classroom (Surjono, 2013).

Pemanfaatan e-learning menjadi populer di negara Indonesia setelah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengambil kebijakan pencegahan penularan virus Covid-19 melalui Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang memberlakukan perkuliahan dilakukan secara daring (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020). Untuk merespon hal tersebut, perguruan tinggi dapat menggunakan Google Classroom untuk memfasilitasi perkuliahan tanpa tatap muka. Namun demikian, perguruan tinggi perlu menyadari bahwa keberhasilan penggunaan Google Classroom sebagai aplikasi e-learning memerlukan dukungan dari tiga pihak yaitu para pemakai, proses dan kesiapan teknologi

(Cech & Bures, 2004). Oleh karena itu, penelitian penerimaan Google Classroom dalam konteks pemakai para mahasiswa perlu dilakukan agar perguruan tinggi perlu memperoleh informasi dari sudut pandang pemakai para mahasiswa.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk menjelaskan penerimaan Google Classroom adalah *Technology Acceptance Model* (TAM). TAM merupakan model penerimaan yang parsimoni dan *powerfull* untuk menjelaskan penerimaan seseorang terhadap sistem informasi (Taylor & Todd, 1995) dan menjadi model yang dominan digunakan para peneliti untuk menginvestigasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan sistem teknologi informasi (Marangunić & Granić, 2015). Dalam konteks penerimaan Google Classroom di perguruan tinggi, model TAM telah digunakan beberapa peneliti dalam konteks pemakai berbeda-beda antara lain untuk pemakai mahasiswa sarjana dan pascasarjana (Ansong-Gyimah, 2020), untuk konteks pemakai para dosen (Muderedzwa & Chilumani, 2017), untuk konteks pemakai mahasiswa program sarjana (Afrianti, 2018; Sari, 2019; Wijaya, 2016), dan untuk konteks pemakai dari berbagai program studi berbeda-beda (Al-Maroof & Al-Emran, 2018). Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks pemakai yang berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dilakukan dalam konteks pemakai bukan mahasiswa sarjana dan dosen. Penelitian ini dilakukan dalam konteks mahasiswa program studi diploma III. Perkuliahan pada program diploma III berbeda dengan program sarjana karena lebih menekankan capaian pembelajaran pada pembentukan ketrampilan yang dilakukan dalam kegiatan praktikum dan penguasaan pengetahuan prosedural. Secara lebih khusus, konteks penelitian ini adalah Google Classroom yang digunakan oleh pemakai dari program studi diploma III akuntansi. Penelitian ini menitikberatkan pada penerimaan Google Classroom oleh mahasiswa angkatan tahun pertama karena akan menentukan penggunaan Google Classroom oleh mereka di tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah faktor apa saja yang menentukan penerimaan Google Classroom oleh mahasiswa diploma III akuntansi?. Sejalan dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerimaan Google Classroom oleh mahasiswa diploma III akuntansi menggunakan konstruk-konstruk dalam model TAM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengelola program studi tentang penerimaan Google Classroom sebagai *Learning Management System* (LMS) dalam rangka mendisain perkuliahan daring.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Google Classroom

Google Classroom dapat dikategorikan sebagai *Learning Management System* (LMS). Google Classroom sebagai LMS merupakan perangkat lunak yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara daring berbasis web, mengelola kegiatan pembelajaran dan hasil-hasilnya, menyediakan fasilitas untuk berinteraksi, berkomunikasi serta bekerjasama antara pengajar dengan peserta didik maupun antar pengajar. LMS mendukung berbagai aktivitas, yaitu aktivitas administrasi, penyampaian materi pembelajaran, penilaian, pelacakan dan monitoring, kolaborasi dan komunikasi (Surjono, 2013).

Google Classroom mudah diakses melalui telepon seluler, laptop dan komputer desktop. Mendorong pembelajaran aktif dan mandiri oleh mahasiswa (Jakkaew & Hemrungrote, 2017). Kemudahan untuk diakses, mudah digunakan, handal dan tampilan yang mirip dengan Facebook menjadikan Google Classroom lebih unggul dibandingkan aplikasi LMS lainnya (Jordan & Danielle Duckett, 2018). Google Classroom mengurangi penggunaaan kertas, memungkinkan saling berbagi dan meningkatkan komunikasi antara dosen dengan mahasiswa (Jakkaew & Hemrungrote, 2017). Google Classroom juga efektif digunakan untuk mengelola kelas dengan jumlah mahasiswa yang banyak (Heggart & Yoo, 2018). Namun penelitian mengungkapkan kelemahan Google Classroom yaitu tidak mampu memfasilitasi tugas-tugas kelompok (Afrianti, 2018).

Melalui Google Classroom, dosen dapat mengunggah rencana pembelajaran, menyampaikan bahan kuliah, memberi tugas, membuat tes, mengolah nilai, memonitor keaktifan mahasiswa, berkomunikasi dengan mahasiswa dan sesama dosen kolaborator. Di sisi yang lain, mahasiswa dapat mengunduh materi kuliah, mengerjakan tugas dan mengirimkan tugas, mengerjakan tes atau ujian sekaligus memperoleh nilai sebagai umpan balik, dan berkomunikasi dengan dosen.

2.2 *Technology Acceptance Model*

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan teori yang memberikan penjelasan tentang penerimaan sistem teknologi informasi dan komputer secara umum dan memberikan penjelasan tentang perilaku atau sikap pengguna (Davis, 1989). Menurut TAM, penerimaan sistem teknologi informasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) dan persepsi kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*). Seseorang akan menerima sistem teknologi informasi apabila dirinya meyakini bahwa sistem teknologi informasi tersebut mudah digunakan oleh dirinya dan bermanfaat bagi dirinya.

2.2.1 Persepsi Kemudahan Penggunaan

Persepsi kemudahan penggunaan adalah keyakinan seseorang bahwa menggunakan sistem teknologi informasi merupakan hal yang mudah bagi dirinya dan untuk menggunakannya tidak memerlukan usaha keras (Davis, 1989). Seseorang cenderung menolak sistem teknologi informasi apabila dirinya merasa sulit menggunakannya. Seseorang akan memilik persepsi bahwa suatu sistem teknologi informasi mudah digunakan apabila dirinya merasakan bahwa sistem teknologi informasi tersebut mudah dipelajari, mudah dikontrol, mudah berinteraksi dengan sistem, mudah dimengerti, fleksibilitas interaksi, mudah untuk menjadi terampil menggunakan sistem dan mudah untuk digunakan (Davis, 1989).

Penelitian Farida dan Sismoro (2020) mengungkapkan bahwa responden penelitiannya merasa Google Classroom mudah digunakan, mudah dan cepat dipelajari. Penelitian Ansong-Gyimah (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa persepsi kemudahaan penggunaan berpengaruh positif terhadap sikap menggunakan Google Classroom. Penelitian Wijaya (2016) dan Sari (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan Google Classroom. Penelitian Afrianti (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap penggunaan Google Classroom untuk menunjang pembelajaran akuntansi. Penelitian Al-Maroof dan Al-Emran (2018) menyimpulkan bahwa persepsi kemudahaan penggunaan berpengaruh positif terhadap niat untuk menggunakan Google Classroom. Hasil-hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa faktor kemudahan penggunaan merupakan faktor penting dalam penerimaan Google Classroom.

Kemudahan penggunaan penggunaan Google Classroom bagi mahasiswa dalam konteks penelitian ini meliputi kemudahan mempelajari Google Classroom, mengunduh materi kuliah, melakukan latihan soal sekaligus mengirimkannya, melaksanakan kuis dan tes dan berkomunikasi dengan dosen. Penelitian ini meyakini bahwa kemudahan penggunaan Google Classroom akan berpengaruh positif terhadap niat menggunakan Google Classroom. Mahasiswa akan memiliki niat untuk menggunakan Google Classroom apabila dirinya merasakan kemudahan dalam menggunakan Google Classroom. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis 1 dalam bentuk hipotesis alternatif sebagai berikut:

H1: Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positf terhadap niat menggunakan Google Classroom.

Menurut TAM (Davis, 1989), persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap persepsi kemanfaatan. Seseorang akan merasakan manfaat suatu sistem teknologi informasi apabila dirinya merasa mudah menggunakannya. Sebaliknya apabila sulit dalam

menggunakan sistem teknologi informasi maka seseorang tidak akan merasakan manfaat sistem teknologi informasi tersebut. Penelitian Al-Maroof dan Al-Emran (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan Google Classroom.

Penelitian ini meyakini bahwa kemudahan penggunaan Google Classroom akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan Google Classroom. Mahasiswa akan merasakan manfaat Google Classroom apabila dirinya merasa mudah menggunakan Google Classroom. Sebaliknya apabila sulit dalam menggunakannya maka mahasiswa tidak akan merasakan manfaat sesungguhnya Google Classroom. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis 2 dalam bentuk hipotesis alternatif sebagai berikut:

H2: Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan Google Classroom

2.2.2 Persepsi Kemanfaatan

Persepsi kemanfaatan adalah keyakinan individu bahwa penggunaan sistem teknologi informasi akan meningkatkan kinerjanya (Davis, 1989). Seseorang akan memiliki niat menggunakan sistem teknologi informasi apabila dirinya meyakini bahwa sistem teknologi tersebut berguna bagi dirinya. Kemanfaatan sistem teknologi informasi dapat diindikasi dari pekerjaan menjadi lebih cepat selesai, meningkatkan kinerja, meningkatkan produktivitas, meningkatkan efektivitas kerja, memudahkan dan berguna (Davis, 1989).

Penelitian Ansong-Gyimah (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa terhadap Google Classroom. Penelitian Sari (2019) memberikan kesimpulan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap penggunaan Google Classroom. Penelitian Al-Maroof dan Al-Emran (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap niat menggunakan Google Classroom.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa akan memiliki niat menggunakan Google Classroom apabila mereka merasakan manfaat Google Classroom. Penelitian ini meyakini bahwa bahwa Google Classroom akan memberi manfaat bagi mahasiswa dalam bentuk produktivitas belajar, terciptanya efektivitas belajar berupa belajar menjadi lebih hemat waktu, lebih terarah dan membantu penguasaan materi kuliah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis 3 dalam bentuk hipotesis alternatif sebagai berikut:

H3: Persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap niat menggunakan Google Classroom.

2.2.3 Niat Menggunakan Google Classroom

Niat merupakan prediktor yang baik terhadap perilaku seseorang. Seseorang memiliki niat diukur melalui keinginannya untuk menggunakan sistem dalam rangka menyelesaikan pekerjaannya dan rencana pemanfaatannya di masa depan (Gardner & Amoroso, 2004). Menurut TAM, niat berpengaruh positif terhadap perilaku seseorang untuk menggunakan sistem teknologi informasi (Davis, 1989). Penelitian Al-Maroof dan Al-Emran (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa niat mahasiswa berperngaruh terhadap penggunaan aktual Google Classroom. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis 4 dalam bentuk hipotesis alternatif sebagai berikut:

H4: Niat menggunakan Google Classroom berpengaruh positif terhadap perilaku aktual menggunakan Google Classroom.

2.3 Model Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas maka dapat dibuat model penelitian sebagaimana terlihat pada gambar 1. Model penelitian mengacu pada model TAM yang digunakan Al-Maroof dan Al-Emran (2018).

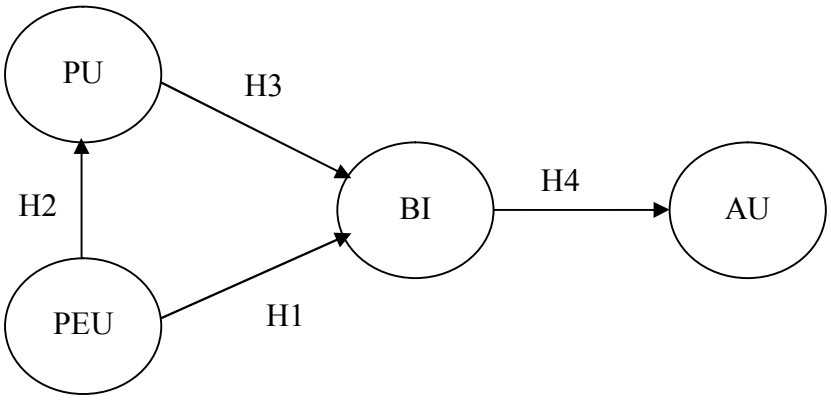

Gambar 1: Model Penelitian

Keterangan: PEU = persepsi kemudahaan penggunaan Google Classroom, PU= persepsi kemanfaatan Google Classroom, BI = niat menggunakan Google Classroom, AU= perilaku aktual menggunakan Google Classroom

3. METODOLOGI

3.1 Responden

Populasi penelitian merupakan mahasiswa diploma III akuntansi tahun pertama yaitu angkatan tahun 2019 di Akademi Akuntansi YKPN yang aktif menggunakan Google Classroom. Responden mahasiswa tahun pertama karena penerimaan mereka terhadap Google Classroom akan menentukan penggunaan di tahun-tahun berikutnya. Hal ini sejalan Al-Maroof dan Al-Emran (2018). Responden penelitian memiliki kesamaan dalam

menggunakan Google Classroom. Pada penelitian ini konsteks penggunaan Google Classrom oleh mahasiswa meliputi memperoleh pengumuman dari dosen, mengunduh materi kuliah dalam bentuk *portable document format* (PDF), mengerjakan latihan soal, kuis, tes dan ujian dalam bentuk pilihan ganda, dan memperoleh umpan balik tentang nilainya. Kelas-kelas yang lainnya walaupun menggunakan Google Classroom namun konteks penggunaannya berbeda, misalnya tidak menggunakan latihan soal pilihan ganda dan materi kuliah dalam bentuk video.

Penentuan jumlah minimal responden mengikuti Hair et al., (2011) yaitu sebanyak 10 kali jumlah jalur terbanyak yang mengenai sebuah konstruk. Penelitian ini menggunakan 6 jalur terbanyak yang mengenai sebuah konstruk, maka jumlah minimal responden untuk perolehan data telah memenuhi jumlah responden minimum..

3.2 Variabel Penelitian dan Pengukuran.

Persepsi kemudahan penggunaan diukur menggunakan 6 (enam) indikator dikembangkan dari Davis (1989) yaitu mudah dipelajari, mudah mengumpulkan tugas, mudah mengunduh materi kuliah, mudah dipahami cara kerjanya, mudah menjadi trampil dan mudah dioperasikan. Persepsi kemanfaatan diukur menggunakan 6 (enam) indikator yang dikembangkan dari Davis (1989) yaitu kemanfaatan Google Classroom yaitu membuat belajar menjadi lebih hemat waktu, menjadi lebih rajin belajar, belajar menjadi lebih terarah, meningkatkan penguasaan materi kuliah, dan komunikasi dengan dosen menjadi lebih lancar. Niat menggunakan Google Classroom diukur menggunakan 3 (tiga) pertanyaan yang dikembangkan dari Jakkaew dan Hemungrote (2017) yaitu niat untuk semakin aktif menggunakan, niat menggunakan di kelas berbeda, dan niat menggunakan di semester berikutnya. Perilaku aktual menggunakan Google Classroom diukur menggunakan 4 (empat) pertanyaan berdasarkan frekuensi penggunaan dan tujuan penggunaan.

3.3 Pengumpulan Data

Kuisioner penelitian terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama berisi pertanyaan terkait data demografi responden dan bagian kedua berisi pertanyaan terkait variabel penelitian menggunakan skala likert 5 (1-5) mulai dari sangat tidak setuju – tidak setuju – netral/ragu-ragu – setuju - sangat setuju.. Instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan uji keterbacaan terhadap 10 mahasiswa untuk mengetahui kalimat-kalimat yang tidak dipahami. Total pertanyaan adalah 19 pertanyaan.

Kuisioner penelitian dibagikan peneliti kepada mahasiswa menggunakan Google Form sehingga memungkinkan kuisioer didisain hanya dapat diisi seorang mahasiswa sebanyak

satu kali. Penyebaran kuisioner dan pengumpulan jawabannya dilakukan antara tanggal 25 April 2020 hingga 30 April 2020. Jawaban kuisioner kemudian diolah menggunakan program pengolah angka, hasilnya kemudian diimpor ke aplikasi SmartPLS 3.0 untuk dilakukan analisis data.

3.4 Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan *Structural Equation Modelling* - *Partial Least Square* (SEM-PLS) sehingga memungkinkan analisis dilakukan secara simultan antara hubungan variabel dengan indikator dan hubungan antar variabel. Hasil analisis data akan menunjukkan nilai-nilai validitas, reliabilitas, pengujian struktural dan pengujian hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif Responden

Semua responden merupakan mahasiswa tahun pertama. Statisik deskriptif responden (n=126) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Data Responden

Keterangan		n (126)	%
Gender	Laki-laki	20	16%
	Perempuan	106	84%
Pendidikan Menengah	SMA	74	59%
	SMK	52	41%
Pengalaman Menggunakan Google Classroom	Pernah Menggunakan	20	16%
	Belum Pernah Menggunakan	106	84%
Perangkat paling sering digunakan mengakses Google Classroom	Smartphone	102	81%
	Laptop	23	18%
	Desktop	1	1%
Rata-rata penggunaan Google Classroom per hari	lebih dari 2,5 jam	23	18%
	antara 1,5 - 2,5 jam	53	42%
	antara 0,5 -1,5 jam	45	36%
	lainnya (tidak pasti, jarang dsb)	5	4%

Terlihat bahwa mayoritas responden bergender perempuan (84%), latar belakang pendidikan menengah atas berasal dari SMA (59%) dan SMK (43%). Mayoritas responden belum pernah menggunakan Google Classroom sebanyak 106 mahasiswa (84%), hal ini mengindikasikan Google Classroom merupakan aplikasi yang belum familiar bagi responden mahasiswa angkatan tahun pertama. Mayoritas responden sebanyak 81%, mengakses Google Classroom menggunakan ponsel pintar, hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mengakses Google Classroom menggunakan perangkat yang digunakan sehari-hari. Penggunaan Google Classroom oleh mahasiswa per hari terbanyak antara 1,5 hingga 2,5 jam sebanyak 42%.

4.2 Statistik Jawaban Responden

Tabel 2 memperlihatkan ringkasan deskripsi jawaban atas item-item pertanyaan yang berasal dari 126 responden. Terlihat bahwa rata-rata jawaban responden cenderung di atas 3 yang artinya cenderung ke arah setuju terhadap tiap butir indikator pertanyaan.

Tabel 2: Rata-rata dan Deviasi Standar Jawaban Responden

Kode	**Indikator**	**Rata-rata**	**Deviasi Standar**
PEU1	Mudah dipelajari	3,913	0,756
PEU2	Mengumpulkan tugas/latihan mudah dilakukan	3,897	0,785
PEU3	Mengunduh materi kuliah mudah dilakukan	3,921	0,752
PEU4	Cara kerja mudah dimengerti	3,984	0,617
PEU5	Tidak membutuhkan pelatihan yang mendalam	3,706	0,787
PEU6	Mudah dioperasikan	4,071	0,593
PU1	Membuat belajar saya menjadi hemat waktu	3,476	0,888
PU2	Membuat saya rajin belajar	3,222	0,890
PU3	Membantu meningkatkan penguasaan materi kuliah	3,127	0,951
PU4	Belajar menjadi lebih terarah	3,254	0,881
PU5	Komunikasi dengan dosen menjadi lebih lancar	3,294	0,926
PU6	Secara keseluruhan bermanfaat	3,746	0,723
BI1	Berniat aktif menggunakan sesering mungkin	3,397	0,767
BI2	Jika mata kuliah lain menggunakan maka akan menggunakannya	3,841	0,647
BI3	Jika kuliah semester depan menggunakan maka akan menggunakannya	3,103	1,083
AU1	Sering menggunakan	3,651	0,694
AU2	Menggunakan hampir tiap hari	3,484	0,764
AU3	Menggunakan untuk latihan soal	4,048	0,589
AU4	Menggunakan untuk mengunduh bahan kuliah	4,159	0,555

4.3 Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan dua pengujian yaitu pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Pengujian validitas meliputi validitas konvergen dan validitas diskriminan. Pengujian reliabilitas dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*.

4.3.1 Validitas Konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan konsep bahwa pengukur-pengukur konstruk akan berkorelasi sesuai konstruknya. Pengujian validitas konvergen menggunakan dua kriteria yaitu nilai AVE harus lebih besar dari 0,5 (Garson, 2012: 65) dan nilai faktor muatan (*loading factor*) seharusnya lebih besar dari 0,7, namun nilai faktor muatan antara 0,4-0,7 dapat dipertahankan jika tidak meningkatkan nilai batasan *composite reliability* yaitu 0,7 (Hair et al., 2011)

Tabel 3: Hasil Model Pengukuran

Kostruk	Indikator	*Loading Factor*	*Average Variance Extracted*	*Cronbach Alpha*	*Composite Reliability*
PEU	PEU1	0,694	0,545	0,831	0,877
	PEU2	0,704			
	PEU3	0,703			
	PEU4	0,827			
	PEU5	0,646			
	PEU6	0,837			
PU	PU1	0,803	0,641	0,886	0,914
	PU2	0,830			
	PU3	0,863			
	PU4	0,840			
	PU5	0,639			
	PU6	0,808			
BI	BI1	0,862	0,700	0,785	0,875
	BI2	0,798			
	BI3	0,849			
AU	AU1	0,823	0,561	0,741	0,875
	AU2	0,717			
	AU3	0,724			
	AU4	0,728			

Sumber: Output SmartPLS 3.0

Tabel 3 memperlihatkan hasil model pengukuran. Nilai AVE untuk masing-masing konstruk telah lebih besar dari 0,5, sebagai contoh AVE untuk konstruk PEU adalah 0,545. Terlihat pula bahwa masing-masing indikator memiliki nilai *loading factor* telah lebih besar dari 0,7, kecuali untuk indikator PEU1 (0,694), PEU5 (0,646), dan PU5 (0,639). Peneliti tetap mempertahankan indikator tersebut karena tidak meningkatkan *composite reliability*. Berdasarkan data ini terlihat bahwa validitas konvergen telah terpenuhi.

4.3.2 Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan Cross-Loadings (Hair et al., 2011) dan rasio Heterotrait-Monotrait (HTMT) (Henseler et al., 2015). Tabel 4 memperlihatkan nilai kriteria Fornell-Larcker, Cross-Loadings dan rasio HTMT.

Pada kriteria Fornel-Larcker, akar AVE sebuah konstruk seharusnya lebih tinggi daripada korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya (Garson, 2012:67). Tabel 4 memperlihatkan kriteria Fornell-Larcker, terlihat bahwa nilai diagonal lebih tinggi dari pada korelasi antar konstruk. Sebagai contoh nilai diagonal pada konstruk AU adalah 0,749 lebih tinggi dari pada korelasi antara BI – AU sebesar 0,414, korelasi antara PEU-AU sebesar

0,470 dan korelasi PU-AU sebesar 0,421. Melalui kriteria Fornell-Larcker dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi.

Tabel 4:Hasil Pengukuran Validitas Diskriminan

	AU	BI	PEU	PU
Kriteria Fornell-Larcker				
AU	**0,749**			
BI	0,414	**0,836**		
PEU	0,470	0,467	**0,739**	
PU	0,421	0,536	0,543	**0,800**
Cross-Loadings				
AU1	**0,823**	0,348	0,334	0,333
AU2	**0,717**	0,284	0,257	0,217
AU3	**0,724**	0,235	0,321	0,357
AU4	**0,728**	0,349	0,472	0,354
BI1	0,388	**0,862**	0,411	0,451
BI2	0,369	**0,798**	0,313	0,400
BI3	0,283	**0,849**	0,441	0,492
PEU1	0,300	0,321	**0,694**	0,411
PEU2	0,244	0,286	**0,704**	0,394
PEU3	0,272	0,362	**0,703**	0,381
PEU4	0,460	0,394	**0,827**	0,493
PEU5	0,288	0,301	**0,646**	0,297
PEU6	0,479	0,389	**0,837**	0,407
PU1	0,233	0,478	0,512	**0,803**
PU2	0,303	0,422	0,416	**0,830**
PU3	0,384	0,443	0,415	**0,863**
PU4	0,412	0,340	0,415	**0,840**
PU5	0,325	0,354	0,298	**0,639**
PU6	0,385	0,498	0,503	**0,808**
Rasio HTMT				
AU				
BI	**0,532**			
PEU	**0,579**	**0,573**		
PU	**0,527**	**0,634**	**0,618**	

Sumber: Output SmartPLS 3.0

Keerangan: angka tercetak tebal menunjukkan telah memenuhi batasan validitas diskriminan

Tabel 4 juga memperlihatkan nilai *cross loadings*. Terlihat bahwa nilai faktor muatan pada sebuah konstruk telah lebih tinggi daripada nilai faktor muatan pada konstruk lainnya. Sebagai contoh pada konstruk AU, indikator AU1 memiliki nilai 0,823 telah lebih tinggi daripada faktor muatan untuk konstruk BI (0,348), PEU (0,334) dan PU (0,333). Nilai *cross loadings* yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator mengukur sebuah konstruk

dengan baik dan tidak mengukur konstruk lainnya. Melalui kriteria *cross loadings* dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi.

Validitas diskriminan juga dievaluasi melalui rasio Heterotrait-Monotrait (HTMT). (Garson, 2012: 69). Nilai rasio di bawah 0,85 atau di bawah 0,90 merupakan nilai yang valid (Henseler et al., 2015). Tabel 4 memperlihatkan nilai rasio HTMT, terlihat bahwa sebaran nilai di bawah 0,85. Melalui kriteria rasio HTMT dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi

4.3.3 Reliabilitas

Konstruk dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,6 untuk penelitian exploratory, di atas 0,7 merupakan nilai yang dapat diterima dan di atas 0,8 merupakan nilai yang baik (Garson, 2012: 64) dan nilai *Composite Reliability* di atas 0,7 (Garson, 2012: 63; Hair et al., 2011). Melalui tabel 3 terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing konstruk telah di atas 0,6, tertinggi untuk konstruk PU (0,886) dan terendah pada konstruk AU (0,741). Nilai *Composite Reliability* untuk tiap konstruk telah di atas 0,7, nilai tertinggi adalah konstruk PU (0.914) dan terendah pada konstruk AU dan BI (0,875). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reliabilitas instrumen yang digunakan telah terpenuhi.

4.3.4 Pengujian Model Struktural

Gambar 2 memperlihatkan hasil pengujian struktural. Terlihat nilai R^2 konstruk PU adalah 0,295, BI sebesar 0,331, dan AU sebesar 0,172. Hal ini mengandung makna bahwa konstruk PU dapat dijelaskan oleh konstruk PEU sebesar 29,5% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti penelitian ini. Konstruk BI dijelaskan oleh konstruk PU dan PEU sebesar 33,1%. Konstruk AU dapat dijelaskan oleh konstruk BI sebesar 17,2% dan sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti penelitian ini.

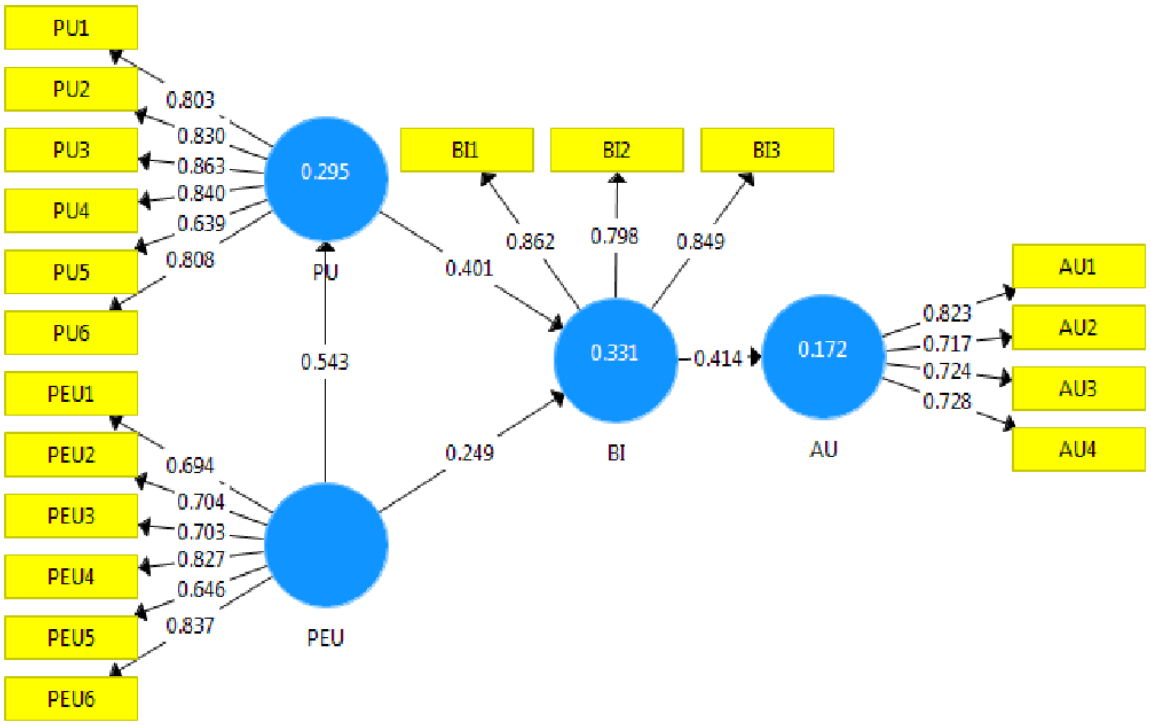

Gambar 2: Hasil *Boostrapping* SmartPLS 3.0

4.3.5 Pengujian Hipotesis

Tabel 5 memperlihatkan hasil pengujian hipotesis, terlihat bahwa semua hipotesis terdukung karena T statsitik lebih dari 1,96 dan p-value kurang dari 0,05 dengan tingkat signifikansi 5%. Sebagai contoh pada hipotesis H1 memiliki nilai T Statistik 2,118 dan p-value 0,010.

Tabel 5: Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Jalur	Original Sample	T Statistics	p-value	Keterangan
H1	PEU - BI	0,249	2,118	0,010	Terdukung
H2	PEU - PU	0,543	10,168	0,000	Terdukung
H3	PU - BI	0,401	3,304	0,000	Terdukung
H4	BI - AU	0,414	4,454	0,000	Terdukung

Sumber: Output SmartPLS 3.0

4.4 Diskusi Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 (H1) menyatakan bahwa persepsi kemudahaan penggunaan Google Classrom berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa menggunakan Google Classroom. Penelitian ini memperoleh bukti bahwa hipotesis 1 (H1) terdukung dengan koefisien positif. Hasil penelitian ini memberi makna bahwa Google Classroom merupakan aplikasi yang mudah untuk dipelajari, mudah dioperasikan untuk kegiatan belajar yaitu mengunduh materi kuliah, mengumpulkan tugas dan melaksanaan ujian. Semakin mahasiswa merasa mudah menggunakan maka akan menciptakan niat mahasiswa untuk menggunakan Google

Classroom. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Al-Maroof dan Al-Emran (2018). Hasil ini searah dengan hasil Wijaya (2016) dan Sari (2019) yang menyatakan bahwa kemudahan berpengaruh terhadap penggunaan Google Classroom.

Hipotesis 2 (H2) menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan Google Classroom. Hasil penelitian ini menunjukkan H2 terdukung dengan koefisien positif. Hal ini mengandung makna bahwa kemudahan penggunaan Google Classrom yang dirasakan oleh mahasiswa akan berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa bahwa Google Classroom akan memberikan rmanfaat bagi dirinya. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil Al-Maroof dan Al-Emran (2018).

Hipotesis 3 (H3) menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap niat menggunakan Google Classroom. Penelitian ini memperoleh bukti bahwa hipotesis H3 terdukung dengan koefisien positif. Hasil penelitian ini mengandung makna mahasiswa akan menggunakan Google Classroom jika mereka meyakini bahwa Google Classroom bermanfaat bagi dirinya yaitu hemat waktu dalam belajar, menjadikan mahasiswa lebih rajin belajar, memudahkan komunikasi dengan dosen dan membantu menguasai materi kuliah. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil Al-Maroof dan Al-Emran (2018). Sejalan dengan hasil penelitian Wijaya (2016) dan Sari (2019), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kemanfaatan menjadi faktor penting terhadap penerimaan mahasiswa terhadap Google Classroom.

Hipotesis 4 (H4) menyatakan bahwa niat mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku aktual menggunakan Google Classroom. Hasil penelitian ini memperoleh bukti hipotesis H4 terdukung dengan koefisien positif. Hal ini mengandung makna bahwa niat mahasiswa untuk menggunakan Google Classroom yang dibentuk oleh persepsi mereka tentang kemudahaan penggunaannya dan kemanfaatannya berpengaruh terhadap perilaku mereka untuk menggunakan Google Classroom. Responden penelitian ini merupakan mahasiswa tahun pertama, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa mereka akan menggunakan Google Classroom di semester berikutnya dan di mata kuliah lain. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil Al-Maroof dan Al-Emran (2018)

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan 1) persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa diploma III akuntansi untuk menggunakan Google Classroom, 2) persepsi kemudahan penggunaan Google Classroom berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan Google Classroom, 3) persepsi kemanfaatan berpengaruh

positif terhadap niat mahasiswa diploma III akuntansi untuk menggunakan Google Classroom, dan 4) niat mahasiswa mahasiswa diploma III akuntansi untuk menggunakan Google Classrom berpengaruh positif terhadap perilaku aktual menggunakan Google Classroom.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah pengelola program diploma III akuntansi dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meyakinkan mahasiswa bahwa Google Classroom merupakan aplikasi yang mudah digunakan dan bermanfaat bagi mahasiswa. Oleh karena itu, pengelola dapat mendisain perkuliahan model *blended learning* berupa gabungan tatap muka dengan perkuliahan daring. Bahan-bahan kuliah dapat disiapkan tanpa kertas karena diunggah di Google Classroom. Latihan-latihan soal dapat diintensifkan melalui Google Form. Pengambilan nilai melalui tes atau kuis juga dapat dilakukan melalui Google Classroom sekaligus memberikan umpan balik nilainya. Namun hal ini perlu kecermatan karena Google Classroom tidak cocok untuk tugas-tugas kelompok sebagaimana hasil penelitian Afrianti (2018). Melalui statistik deskriptif responden terlihat bahwa mayoritas mahasiswa (81%) menggunakan Google Classroom melalui perangkat ponsel pintar yang telah mereka gunakan sehari-hari, oleh karena itu pengelola program studi dapat meyakinkan mahasiswa bahwa Google Classrom didukung dengan perangkat komunikasi yang relatif terbiasa mereka gunakan. Meskipun responden.Farida dan Sismoro (2020) menilai bahwa penggunaan melalui komputer desktop lebih mudah jika dibandingkan melalui aplikasi mobile.

Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan Google Classroom pada konteks yang terbatas antara lain Google Classroom tidak digunakan untuk menyampaikan materi kuliah berbentuk video dan tidak memberi tugas essai. Penelitian lain mungkin akan menghasilkan yang berbeda bila konteks penggunaannya juga berbeda. Keterbatasan berikutnya adalah model penelitian dibangun atas dasar konstruk TAM dengan unit analisis terbatas pada mahasiswa diploma III akuntansi di Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta.

Saran untuk penelitian mendatang antara lain penelitian yang dilakukan pada konteks penggunaan yang berbeda, menggunakan variabel berbedan dan model berbeda misalnya variabel-variabel pada model *Decomposed Theory of Planned Behaviour* (Taylor & Todd, 1995) atau UTAUT (Jakkaew & Hemrungrote, 2017), konteks penerimaan Google Classroom oleh para dosen dan perbandingan penerimaan penggunaan Google Classroom mahasiswa yang menggunakan ponsel pintar dengan menggunakan komputer desktop.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, W. E. (2018). *Penerapan Google Classroom Dalam Pembelajaran Akuntansi (Studi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia). SKRIPSI. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*. 1–105. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/6173

Al-Maroof, R. A. S., & Al-Emran, M. (2018). Students acceptance of google classroom: An exploratory study using PLS-SEM approach. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, *13*(6), 112–123. https://doi.org/10.3991/ijet.v13i06.8275

Ansong-Gyimah, K. (2020). Students' Perceptions and Continuous Intention to Use E-Learning Systems: The Case of Google Classroom. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, *15*(11), 236. https://doi.org/10.3991/ijet.v15i11.12683

Cech, P., & Bures, V. (2004). E-learning implementation at University. *3rd European Conference on E-Learning*, *Rosenberg 2003*, 25–34.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, *13*(3), 319–339. https://doi.org/10.2307/249008

Farida, L. D., & Sismoro, H. (2020). Perbandingan Tingkat Usability Google Classroom Berdasarkan Perspektif Teachers Pada Perguruan Tinggi. *Sistemasi*, *9*(1), 63. https://doi.org/10.32520/stmsi.v9i1.575

Gardner, C., & Amoroso, D. L. (2004). Development of an instrument to measure the acceptance of internet technology by consumers. *Proceedings of the Hawaii International Conference on System Sciences*, *37*(C), 4143–4152. https://doi.org/10.1109/hicss.2004.1265623

Garson, D. G. (2012). *Partial Least Squares Regression and Structural Equation Models.* Statistical Associates, Asheboro, NC.

Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, *19*(2), 139–152. https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202

Heggart, K. R., & Yoo, J. (2018). Getting the most from google classroom: A pedagogical framework for tertiary educators. *Australian Journal of Teacher Education*, *43*(3), 140–153. https://doi.org/10.14221/ajte.2018v43n3.9

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, *43*(1), 115–135. https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8

Jakkaew, P., & Hemrungrote, S. (2017). The use of UTAUT2 model for understanding student perceptions using Google Classroom: A case study of Introduction to Information Technology course. *2nd Joint International Conference on Digital Arts, Media and Technology 2017: Digital Economy for Sustainable Growth, ICDAMT 2017*, *April*, 205–209. https://doi.org/10.1109/ICDAMT.2017.7904962

Jordan, M. M., & Danielle Duckett, N. (2018). Universities Confront "Tech Disruption": Perceptions of Student Engagement Online Using Two Learning Management Systems. *The Journal of Public and Professional Sociology*, *10*(1).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Surat Edaran Tanggal 17 Maret tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)*.

Marangunić, N., & Granić, A. (2015). Technology acceptance model: a literature review from 1986 to 2013. *Universal Access in the Information Society*, *14*(1), 81–95. https://doi.org/10.1007/s10209-014-0348-1

Muderedzwa, M., & Chilumani, K. (2017). The Adoption of Google Classroom at the Catholic University of Zimbabwe. *The Fountain: Journal of Interdisciplinary Studies*, *1*(1), 133–147. http://journals.cuz.ac.zw/index.php/fountain/article/view/39

Sari, I. N. (2019). *Pengaruh Google Classroom Terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Universitas Islam Indonesia SKRIPSI. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. 1–120. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/13733

Surjono, H. D. (2013). *Membangun Course E - Learning Berbasis Moodle* (Edisi II). UNY Press.

Taylor, S., & Todd, P. (1995). Understanding information technology usage: a test of competing models. *Information Systems Research*, *6*, 144–176. https://doi.org/https://doi.org/10.1287/isre.6.2.14

Wijaya, A. (2016). Analysis of factors affecting the use of google classroom to support lectures. *The 5th International Conference on Information Technology and Engineering Application*, *February*, 61–68. http://eprints.binadarma.ac.id/2777/